
STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MEMBENTUKKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONPES DARUL AMIEN

Siti Nurhamidah Auliani¹, Syarifah Alawiyah², Muhammad Novry Ramadhan³, Ika Sakiyya Apdi⁴, dan Dhia Fauzan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponden E-mail: sitinurhamidahaulia@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada keilmuan, akan tetapi berupaya untuk mengubah pola pikir, sikap, dan karakter peserta didik yang negatif menjadi positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi dalam pengembangan sikap tanggung jawab santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara dengan ustadz sebagai pengurus pesantren dan santri, observasi mengenai kegiatan sehari-hari di pesantren, serta dokumentasi mengenai tata tertib dan program pesantren. Untuk menganalisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi untuk mengembangkan sikap tanggung jawab santri melalui pembiasaan harian yang produktif dan teratur, peran ustadz/ustadzah sebagai teladan yang memberikan contoh langsung, pemberian tanggung jawab kepada santri, serta penerapan tata tertib yang tegas dan terdapat sanksi bagi yang melanggar. Penelitian ini berhasil mengungkap strategi pesantren yang efektif dalam pengembangan sikap tanggung jawab santri yang bisa diterapkan di pendidikan Islam lainnya.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Sikap Tanggung Jawab, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Islamic boarding schools as Islamic educational institutions do not only emphasize knowledge, but also strive to change negative mindsets, attitudes, and characters of students into positive ones. This study aims to analyze and describe the learning strategies applied at the Darul Amien Banyuwangi Islamic Boarding School in developing students' attitudes of responsibility. This study uses a qualitative approach with a case study methodology. Data collection through interviews with ustadz as administrators of the Islamic boarding school and students, observations of daily activities at the Islamic boarding school, and documentation of the rules and programs of the Islamic boarding school. To analyze the data using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the learning strategies applied at the Darul Amien Banyuwangi Islamic Boarding School to develop students' attitudes of responsibility through productive and regular daily habits, the role of ustadz/ustadzah as role models who provide direct examples, giving responsibility to students, and the application of strict rules and sanctions for those who violate. This study has succeeded in revealing effective Islamic boarding school strategies in developing students' attitudes of responsibility that can be applied in other Islamic education.

Keywords: Learning Strategy, Responsible Attitude, Islamic Boarding School.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan baik yang diperoleh dari lingkungan keluarga oleh orang tua, sekolah oleh guru, maupun lingkungan sekitar. Peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat mendukung perkembangan karakter yang baik bagi seorang anak baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal (Fadilah et al., 2021). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada keilmuan, akan tetapi berupaya untuk mengubah pola pikir, sikap, dan karakter peserta didik yang negatif menjadi positif. Selain itu, untuk membina santri agar mempunyai kepribadian islami termasuk karakter tanggung jawab dan kemandirian. (Nurda, 2021).

Karakter tanggung jawab merupakan karakter utama yang sangat penting dimiliki oleh santri dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi landasan moral dalam beribadah, kehidupan individu, maupun interaksi sosial (REZKI, 2023). Namun, dalam realitasnya, pembentukan karakter tanggung jawab santri tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terdapat kondisi di mana sebagian santri masih menunjukkan sikap abai terhadap kewajiban, kurang disiplin, dan belum sepenuhnya mampu memegang amanah yang diberikan.

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran bukan hanya berfokus pada perencanaan dan tahapan dalam pembelajaran, akan tetapi mencakup metode, pendekatan, model, dan teknik (Sanjaya, 2006). Strategi pembelajaran yang tepat sangat penting di lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri agar nilai-nilai seperti tanggung jawab bukan hanya dipahami secara kontekstual, akan tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nurazizah, 2021). Strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren umumnya bersifat integral antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan sosial-keagamaan. Strategi seperti halaqah, sorogan, bandongan, serta kegiatan keorganisasian menjadi media efektif dalam membentuk karakter santri, termasuk karakter tanggung jawab.

Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Dengan pendekatan pembelajaran khas pesantren yang dipadukan dengan sistem pendidikan formal, pondok ini menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam melihat bagaimana strategi pembelajaran di sana mampu mengembangkan karakter tanggung jawab santri.

Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai pembentukan karakter secara umum, namun belum banyak yang membahas strategi pembelajaran di pondok pesantren dengan berfokus pada karakter tanggung jawab. Beberapa penelitian juga masih dominan membahas tentang kegiatan seperti MABIT (REZKI, 2023), sehingga belum mengkaji strategi pembelajaran formal sebagai media internalisasi karakter santri. Penelitian lain seperti dari menekankan pada peran guru diniyah, akan tetapi belum mengaitkan dengan berbagai komponen strategi pembelajaran. (Khasanah, 2023)

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya religius akan tetapi juga sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter santri (Hamid, 2024). Maka dari itu, pada penelitian ini, difokuskan pada variabel

strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana berbagai pendekatan dan metode pengajaran di Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab pada santri, yang nantinya akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan karakter individu santri dan kemajuan pesantren secara keseluruhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi terbaik yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk penguatan dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi dalam membangun karakter tanggung jawab santri serta pengalaman yang dirasakan oleh santri dan pengajar dalam proses ini. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut dalam konteks yang lebih spesifik dan alami. Untuk mengumpulkan informasi, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik, diantaranya, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, santri, dan pengurus organisasi santri. Lalu peneliti akan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, rutinitas harian santri, dan interaksi antara santri dengan pengajar. Serta dokumen-dokumen seperti visi, misi, kurikulum, tata tertib santri, dan catatan kegiatan.

Pengasuh atau Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi dipilih sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan pesantren terkait dengan pengembangan karakter dan strategi pembelajaran. Selain itu, beberapa santri dari berbagai tingkatan di Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi juga dipilih untuk memahami pengalaman mereka dalam proses pembelajaran serta bagaimana mereka memahami dan menghayati nilai tanggung jawab.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahap, seperti reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih mudah dianalisis. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif, transkrip wawancara, serta deskripsi observasi untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data akan diuji melalui teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek dan metode pengumpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi

Pondok Pesantren Darul Amien merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan ilmu agama dan akhlak bagi santri. Dengan tujuan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, pesantren ini menyediakan kurikulum yang menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan agama. Santri di Darul Amien diajarkan berbagai ilmu, termasuk Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bahasa Arab, serta ilmu pengetahuan umum. Selain aspek akademis, pondok pesantren ini juga mendorong santri untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga mereka bisa menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan suasana yang kondusif, pengasuh dan pengajar di Darul Amien berkomitmen untuk membimbing santri agar tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pondok pesantren Darul Amien Banyuwangi berdiri dari sejak tahun 1964, pesantren ini di dirikan oleh KH. Syamsul Mu'in Cholid. Pondok pesantren Darul amien berada di daerah Dusun Gembolo, Desa Purwodadi Kecamatan Gambiran, Banyuwangi Jawa Timur. Selain itu juga pesantren Darul Amien memiliki lembaga pendidikan formal, seperti Taman kanak kanak (TK), Madrasah ibtidaiah(MI) pendidikan yang setara dengan Sekolah dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) pendidikan yang setingkat dengan sekolah menengah pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) pendidikan yang setara dengan sekolah menengah Akhir (SMA)

Pondok Pesantren Darul Amien memiliki kurikulum yang dirancang secara komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan keterampilan umum santri. Program unggulan pesantren ini meliputi pengajaran kitab-kitab klasik, pemahaman ilmu fiqh, tafsir, dan hadist, serta pelajaran bahasa Arab dan Inggris untuk memperkuat komunikasi antar budaya. Selain itu, pondok pesantren ini juga menekankan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan keterampilan praktis. Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi menerapkan strategi pembelajaran yang meliputi pembiasaan dan pengalaman langsung untuk membentuk karakter tanggung jawab santri. Strategi ini berisi kegiatan yang sudah terjadwal dan dilakukan secara konsisten oleh santri setiap harinya untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini penting untuk membentuk kebiasaan baik hingga akan otomatis melekat pada diri santri seperti shalat berjamaah, hafalan kitab, piket kebersihan, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Darul Amien berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, kedisiplinan, dan kepemimpinan di kalangan santri. Dengan adanya program mentoring dari para ustaz dan ustazah berpengalaman, santri tidak hanya diajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan pelatihan kewirausahaan juga menjadi bagian dari program untuk mempersiapkan santri agar mampu berkontribusi positif dalam masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dengan kurikulum yang terstruktur dan program-program unggulan ini, Pondok Pesantren Darul Amien berkomitmen untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pondok pesantren Darul Amien menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran serta pembinaan santri, di antaranya pondok pesantren darul amien ini memiliki ruang kelas yang di desain untuk kegiatan belajar mengajar yang nyaman, serta di dilengkapi juga dengan fasilitas audio-visual untuk menunjang proses pembelajaran para santri. Pondok pesantren darul amien juga mempunyai ruang perpustakaan yang dimana memiliki berbagai banyak buku dan referensi yang relevan untuk menunjang pendidikan agama dan umum, sebuah lapangan olahraga mendukung kegiatan fisik dan olahraga untuk menjaga kesehatan serta membangun sportivitas di kalangan santri.

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat untuk melaksanakan ibadah, serta pembinaan akhlak dan spiritualitas para santri pondok pesantren, serta asrama untuk memfasilitasi tinggalnya santri dengan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi sosial kepada ustd dan ustdzah serta para santri yang lain nya. Melalui sarana dan prasarana tersebut, Pondok Pesantren Darul Amien berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan sikap tanggung jawab santri.

Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Santri

Strategi Pembelajaran Berbasis Pembiasaan

Strategi pembelajaran adalah metode yang komprehensif dalam mengatur proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur, dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Nasution, 2017). Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi menerapkan strategi pembelajaran yang meliputi pembiasaan dan pengalaman langsung untuk membentuk karakter tanggung jawab santri. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pengaturan jadwal harian yang terorganisir dengan baik. Jadwal ini disusun oleh pengasuh pondok dengan memperhatikan kegiatan pendidikan formal pada pagi hari serta pengajian dan berbagai aktivitas pesantren pada sore hari. Santri diwajibkan mengikuti seluruh jadwal tersebut dengan disiplin, mulai dari pelajaran akademik hingga sholat berjamaah, mengaji, dan piket kebersihan.

Dalam pelaksanaannya, pembimbing pesantren secara rutin mengawasi dan memastikan bahwa santri menjalankan semua kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan agar santri dapat mengelola waktu secara efektif dan bertanggung jawab atas kewajiban yang diembannya. Evaluasi secara berkala juga dilakukan untuk menilai kedisiplinan santri dan menyesuaikan pelaksanaan kegiatan agar semakin efektif dalam membentuk karakter mereka. Melalui strategi pembiasaan ini, santri tidak hanya terbiasa dengan manajemen waktu yang baik, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan perannya dalam komunitas pondok.

Selain strategi pembiasaan, pondok pesantren juga menekankan pembelajaran praktis dengan melibatkan santri secara langsung dalam kegiatan fisik seperti merawat dan membangun fasilitas pondok. Contohnya adalah keterlibatan santri dalam memperbaiki instalasi listrik, menata bata dan keramik, serta memasang konstruksi baja ringan. Penugasan ini diberikan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing santri dan selalu didampingi oleh ustadz atau pembimbing agar prosesnya berjalan aman dan sesuai standar. Setelah tugas selesai, hasil kerja santri dinilai dan diberikan umpan balik yang bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Melalui proses ini, santri diajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya diperoleh dari kecerdasan akademik, tetapi juga dari ketekunan dan usaha nyata dalam bekerja. Strategi pembelajaran pengalaman langsung ini menjadi penyeimbang pola asuh modern yang cenderung memanjakan, sehingga dapat mengasah kreativitas dan kemandirian santri secara optimal.

Dengan penerapan kedua strategi tersebut secara berkesinambungan, Pondok Pesantren Darul Amien mampu mengembangkan karakter tanggung jawab santri secara efektif melalui pembiasaan yang disiplin dan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Jadwal yang terstruktur tidak hanya menuntut santri untuk hadir dan aktif dalam kegiatan akademik, tetapi juga membiasakan mereka menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan secara rutin. Kegiatan seperti sholat berjamaah, mengaji, dan piket kebersihan menjadi bagian dari rutinitas yang dijalankan secara bersama-sama. Melalui pembiasaan ini, santri belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan perannya dalam komunitas pondok. Sistem pengaturan waktu yang terstruktur menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri sejak dini.

Selain itu, pondok juga mengedepankan pembelajaran praktis melalui implementasi langsung. Santri tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi secara aktif dilibatkan dalam

pekerjaan fisik untuk merawat dan membangun fasilitas pondok. Contohnya, mereka terlibat ketika memperbaiki instalasi listrik, menata bata dan keramik, serta memasang konstruksi baja ringan. Strategi ini juga dirancang sebagai penyeimbang terhadap pola asuh modern yang cenderung memanjakan anak-anak. Ustadz Nur Subhan sebagai informan menekankan bahwa pola asuh seperti itu dapat membunuh kreativitas dan kemandirian anak. Oleh karena itu, melalui keterlibatan dalam pekerjaan fisik, santri diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka sendiri. Mereka belajar bahwa kesuksesan tidak hanya datang dari kepintaran, tetapi juga dari usaha nyata dan ketekunan dalam bekerja.

Bentuk-bentuk Tanggung Jawab yang Dikembangkan.

Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi menanamkan berbagai dimensi tanggung jawab kepada santri secara menyeluruh. Menurut Mustari yang dikutip oleh Selvia (2023), tanggung jawab adalah sikap dan tindakan individu dalam menjalankan peran dan tugas sesuai dengan yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara serta tuhan. Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri pada setiap santri melalui berbagai aturan dan rutinitas yang ketat. Selain tanggung jawab terhadap diri sendiri, Pondok Pesantren Darul Amien Banyuwangi juga menekankan tanggung jawab terhadap ilmu dan proses belajar. Santri diwajibkan mengikuti program hafalan kitab yang menjadi target wajib dalam kurikulum pondok. Tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter santri. Melalui kegiatan kerja bakti dan piket kebersihan kamar serta lingkungan pondok, santri belajar bekerja sama dan saling mengingatkan agar tugas kebersihan terlaksana dengan baik.

Kedisiplinan dalam mematuhi aturan pondok juga menjadi aspek yang dikembangkan. Santri diwajibkan mengikuti jadwal yang telah diatur secara ketat, mulai dari waktu bangun, kegiatan belajar, ibadah, hingga waktu tidur. Ketidaksesuaian dengan aturan, seperti terlambat berangkat sekolah atau tidak melaksanakan piket, akan mendapat teguran atau hukuman. Selain itu, pondok memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan tanggung jawab dalam kepemimpinan dan organisasi. Santri senior atau yang berpengalaman akan ditunjuk menjadi ketua atau staf kepanitiaan acara seperti harlah atau perpisahan akhirussanah.

Nilai moral dan kejujuran juga menjadi bagian dari tanggung jawab yang diajarkan di pondok. Melalui keteladanan para ustadz dan ustadzah, santri diajarkan untuk jujur dan menjaga amanah yang diberikan. Terakhir, pondok menanamkan tanggung jawab spiritual dan pengendalian diri melalui pembiasaan ibadah seperti sholat tahajud, dhuha, dan pengajian rutin.

Peran Strategi Pembelajaran dalam Penanaman Tanggung Jawab Diri

Metode pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendalaman ilmu-ilmu syariat melalui pengkajian intensif kitab kuning. Setiap agenda kegiatan yang ada di pondok pesantren sudah diatur sedemikian rupa agar santri dapat terus produktif. Untuk mengembangkan sikap tanggung jawab santri dan meminimalisir agar santri tidak telat, diantaranya terdapat bel peringatan yang dibunyikan 15 menit sebelum kegiatan belajar berlangsung. Praktik ini secara teoretis merupakan penerapan dari konsep *tarbiyah bil 'adah* (pendidikan melalui pembiasaan) yang ditekankan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan. Menurut 'Ulwan, perbuatan baik yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan bagian tak terpisahkan dari karakter seseorang (Ulwan, 2012). Dari perspektif psikologi

behaviorisme, rutinitas yang diperkuat dengan stimulus jelas seperti bunyi bel merupakan bentuk pengkondisian operan (*operant conditioning*) yang membentuk perilaku disiplin menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*) yang otomatis (Abidin, 2022).

Santri mulai dihimbau untuk bangun dan melaksanakan shalat tahajud pada jam 03.00 pagi, setelah shalat tahajud mereka dibebaskan untuk melakukan aktivitas lainnya seperti mandi atau mencuci baju hingga waktu subuh mereka kembali ke masjid untuk shalat subuh berjamaah. Kegiatan dilanjutkan dengan mengaji menggunakan metode *yanbu'a* yaitu metode pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an yang dirancang untuk mempermudah dan mempercepat santri dalam belajar. Metode ini menekankan untuk membaca al-Qur'an dengan fasih, tartil, serta menggunakan kaidah *makharijul huruf* dan tajwid dengan benar. Jadwal yang padat dan menuntut kedisiplinan tinggi ini dapat dianalisis sebagai manifestasi praktis dari konsep *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) yang diusung oleh Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali berpandangan bahwa untuk membentuk akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*), jiwa perlu dilatih secara terus-menerus untuk menundukkan kecenderungan negatif seperti rasa malas dan kantuk (Suhartini & Hidayah, 2018).

Santri selanjutnya mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah hingga waktu dzuhur dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Lalu santri diberi waktu untuk istirahat hingga jam 2 siang, dilanjutkan dengan kegiatan mengaji hingga jam 3 sore, lalu santri diberi waktu untuk bersih-bersih dan istirahat, kemudian pada jam 4 sore santri melaksanakan shalat ashar berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan mengaji dan makan sore. Kemudian pada waktu maghrib, santri melaksanakan shalat berjamaah maghrib dilanjutkan dengan kegiatan mengaji hingga shalat isya. Lalu, para santri belajar bersama didampingi oleh ustadz ustadzah untuk mengaji *takror* atau mengulang pelajaran agama yang telah dipelajari hingga jam 10 malam. Setelah itu, semua santri diharuskan untuk tidur di kamarnya masing-masing dan tidak boleh ada aktivitas lagi. Keseluruhan rangkaian aktivitas ini membentuk sebuah ekosistem yang secara sistematis mengubah disiplin eksternal (didorong oleh aturan) menjadi disiplin internal, yang merupakan esensi dari tanggung jawab personal: kemampuan untuk mengelola diri sendiri tanpa paksaan dari luar (Syarif, 2020).

Strategi selanjutnya yang diterapkan untuk menanamkan tanggung jawab pada diri santri yaitu diwajibkannya shalat berjamaah bagi para santri. Hal ini berlaku bukan hanya untuk shalat fardhu saja, akan tetapi sholat sunnah dan kegiatan lainnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat petugas kegiatan dari bagian pendidikan yang bertugas mengabsen kehadiran santri yang mengikuti shalat berjamaah dan terdapat bagian keamanan yang bertugas untuk memberikan hukuman atau *takzir*. Praktik ini relevan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, di mana para *ustadz* dan santri senior berfungsi sebagai model hidup (*live models*) yang perilaku disiplinnya diamati dan ditiru (*imitation*) oleh santri lain (Lesilolo, 2019). Nantinya, setiap minggu akan dilaksanakan hukuman yang diberikan apabila santri 3 kali tidak hadir tanpa alasan yang jelas dalam waktu satu minggu. Bentuk hukumannya yaitu santri melakukan bersih-bersih di pondok pesantren maupun rumah ustadz atau ustadzah. Namun, apabila santri sedang sakit atau berhalangan akan diberikan izin untuk tidak hadir. Sistem ini sejalan dengan filosofi *ta'zir* dalam pendidikan Islam yang bertujuan sebagai *ta'dib* (pendidikan) dan *ishlah* (perbaikan), bukan sekadar pembalasan, untuk menumbuhkan kesadaran dan mencegah pengulangan kesalahan (Pirdaus, 2022).

Peran Strategi Pembelajaran dalam Penanaman Tanggung Jawab Akademik/Ilmu

Para ustadz ustadzah menerapkan transparansi dalam segala bidang khususnya keuangan yang bisa menjadi teladan bagi santri untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Penanaman nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teori, akan tetapi direalisasikan juga oleh para santri. Praktik ini merupakan aplikasi langsung dari prinsip *tarbiyah bil qudwah* (pendidikan dengan keteladanan), di mana *ustadz* menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) yang menyediakan representasi konkret dari nilai amanah dan tanggung jawab (Saleh, 2018). Pada jenjang SMK, para santri diberikan tugas untuk terlibat langsung dalam proses menghitung anggaran di setiap kegiatan. Dengan pemberian tugas ini, santri tidak hanya akan memahami konsep tanggung jawab, akan tetapi juga melatih sikap tanggung jawab santri pada kehidupan nyata. Strategi ini merupakan contoh sempurna dari siklus Pembelajaran Eksperiensial (*Experiential Learning*) David Kolb, di mana santri melalui tahap *Concrete Experience* (pengalaman konkret) dengan mengelola anggaran secara langsung, yang kemudian menjadi dasar untuk refleksi dan konseptualisasi abstrak mengenai makna tanggung jawab finansial (Ariawan, 2023).

Untuk mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab santri, terdapat sistem hukuman atau *ta'zir* bagi santri yang melanggar aturan yang bersifat mendidik dan mempunyai tingkatan sanksi yang berbeda. Tingkatan pertama ada pelanggaran sosial ringan seperti interaksi tidak wajar dengan lawan jenis akan dikenai sanksi akademik dan mental yaitu dengan menghafal atau membaca kitab di depan umum. Selanjutnya untuk pelanggaran kedisiplinan waktu akan dikenai sanksi finansial atau denda uang. Sistem bertingkat ini menunjukkan bahwa *ta'zir* diterapkan secara proporsional dengan mempertimbangkan dampak edukatifnya, sesuai dengan prinsip *i'tibar ahwal an-nas* (memperhatikan kondisi pelaku) dalam fikih pendidikan (Pirdaus, 2022).

Lalu untuk sanksi terberatnya akan dikenai hukuman untuk kerja fisik seperti membersihkan lingkungan pondok pesantren. Menariknya, dana dari sanksi denda yang terkumpul tidak masuk ke kas pondok, akan tetapi dikelola sepenuhnya oleh para santri untuk membeli barang yang mereka butuhkan bersama seperti *sound system* dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan disiplin pada akhirnya membawa kemaslahatan bagi para santri. Praktik inovatif ini mentransformasikan hukuman dari pengalaman yang berpotensi represif menjadi momen pembelajaran yang restoratif dan memberdayakan. Santri yang mengelola dana tersebut secara langsung mempraktikkan tanggung jawab sosial dan komunal, sebuah bentuk nyata dari *problem-based learning* yang muncul secara organik untuk mencapai kemaslahatan bersama (*masalah 'ammah*) (Syarbaini, 2022).

Strategi selanjutnya yang diterapkan untuk menanamkan tanggung jawab pada diri santri yaitu dengan program hafalan kitab yang sudah ditargetkan oleh pondok pesantren untuk para santri. Para santri mengaku termotivasi untuk memenuhi target bahkan menambah dari target hafalan. Ketika melihat santri yang sudah lulus hafalan atau mempunyai hafalan lebih banyak, terdapat pengaruh positif seperti menanamkan pada diri mereka bahwa "mereka saja bisa, maka saya harus bisa dan lebih bisa dari teman saya". Hal ini sejalan dengan banyaknya santri yang hafalannya sudah melebihi dari yang ditargetkan oleh pondok pesantren. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Belajar Sosial Bandura, khususnya konsep *vicarious reinforcement* (penguatan tidak langsung). Santri termotivasi bukan karena mengalami langsung ganjarannya, melainkan cukup dengan melihat keberhasilan atau

pengakuan yang diterima oleh teman-temannya, sehingga terdorong untuk meniru perilaku berprestasi tersebut (Bandura, 1977).

Peran Strategi Pembelajaran dalam Penanaman Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Penelitian terhadap pola kehidupan di pondok pesantren menunjukkan bahwa struktur jadwal harian yang sangat disiplin dan terstruktur secara ketat, dari bangun tidur hingga kembali beristirahat, berperan penting dalam membentuk karakter santri. Observasi partisipatif mengungkapkan bahwa setiap santri diwajibkan memulai hari pada pukul 03.00 dini hari untuk melaksanakan salat tahajud berjemaah, dilanjutkan dengan salat subuh dan mengaji menggunakan metode Yanbu'a. Setelah sesi mengaji, aktivitas berlanjut dengan piket kebersihan di area pondok atau membantu pekerjaan di dalam (rumah kiai/ustazah) bagi santri yang tidak sekolah formal. Pola yang teratur ini, sebagaimana tertulis dari catatan harian kegiatan pondok, secara konsisten menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab awal.

Data observasi menunjukkan bahwa penekanan pada kedisiplinan tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi terhadap jadwal sekolah formal yang dimulai pukul 07.00. Pondok secara tegas menekankan pentingnya ketepatan waktu, dengan implementasi kegiatan bersih-bersih yang dilakukan sebelum keberangkatan sekolah. Temuan ini menandakan bahwa strategi ini efektif dalam mencegah santri kembali tidur setelah mengaji subuh dan memastikan kesiapan mereka untuk sekolah. Wawancara mendalam dengan alumni pondok mengkonfirmasi bahwa kebiasaan yang paling konsisten dilakukan saat pulang ke rumah adalah bersih-bersih, shalat dhuha, dan bangun pagi. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa meskipun tanpa pengawasan langsung pondok, kebiasaan-kebiasaan tersebut telah tertanam kuat dan menjadi bagian integral dari rutinitas pribadi santri, mencerminkan internalisasi tanggung jawab lingkungan primer.

Studi kasus terhadap sistem pondok mengungkapkan adanya metode pendisiplinan yang terstruktur dan berdampak signifikan terhadap penyerapan nilai-nilai tanggung jawab. Sebagai contoh, kewajiban salat berjemaah diatur ketat, dengan bagian pendidikan bertanggung jawab mengabsen kehadiran santri. Analisis data absensi menunjukkan bahwa bagian keamanan akan memberikan hukuman (takzir) bagi santri yang absen lebih dari tiga kali dalam seminggu, kecuali jika ada izin sakit atau halangan. Bentuk hukumannya, yang umumnya berupa kegiatan bersih-bersih area pondok atau rumah ustadz/ustazah, terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab. Mekanisme ini tidak hanya berlaku untuk salat fardu, tetapi juga salat sunah dan kegiatan lainnya, menegaskan bahwa penanaman tanggung jawab santri dipupuk secara konsisten melalui konsekuensi yang jelas dan terukur. Pengamatan sosiologis terhadap kehidupan di pondok, khususnya dalam satu kamar yang dihuni oleh banyak santri dengan beragam tingkat kelas, secara alami memfasilitasi pembelajaran kerja sama dan tanggung jawab bersama. Contoh nyatanya adalah implementasi kegiatan piket kebersihan kamar. Data pengamatan menunjukkan bahwa dengan adanya jadwal piket yang jelas, setiap santri mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas kebersihan kamarnya. Lebih lanjut, temuan kualitatif dari partisipasi santri dalam kepanitiaan kegiatan besar pondok, seperti Harfah Akhir Sanah (wisuda kelulusan santri akhir), mengindikasikan bahwa motivasi untuk menyelesaikan tugas meningkat ketika dikerjakan secara bersama-sama, bahkan jika ada anggota yang kurang aktif. Santri mengungkapkan rasa senang dan bangga bisa ikut berpartisipasi dalam acara yang hanya setahun sekali, menunjukkan bahwa pengalaman kolektif ini secara efektif menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Persepsi Santri, Ustadz/Ustadzah, dan Pimpinan Pondok Terkait Keberhasilan Pengembangan Tanggung Jawab.

Berdasarkan data kualitatif dari wawancara, persepsi santri, ustadz/ustadzah, dan pimpinan pondok terkait efektivitas strategi dalam menumbuhkan tanggung jawab menunjukkan hasil yang positif. Seluruh kegiatan santri diatur dan dijadwal oleh pondok dari bangun tidur hingga tidur kembali, yang bertujuan utama untuk menanamkan kedisiplinan. Misalnya, kewajiban salat berjamaah yang diikuti dengan sistem absen oleh bagian pendidikan dan takzir oleh bagian keamanan jika ada tiga kali absen dalam seminggu, efektif membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab beribadah. Bentuk hukuman berupa bersih-bersih area pondok juga berfungsi sebagai penguatan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Mengenai konsistensi kebiasaan saat liburan di rumah, sebagian besar santri mengakui awalnya merasa malas karena tidak adanya hukuman. Namun, teguran dari orang tua dan kebiasaan yang sudah terinternalisasi di pondok, seperti bersih-bersih, salat Dhuha, dan bangun pagi, lama kelamaan membuat mereka istiqomah menjalankannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa pengawasan ketat, fondasi tanggung jawab yang dibangun di pondok tetap kuat. Dalam hal target hafalan kitab, pondok memiliki program hafalan dan banyak santri yang termotivasi untuk melebihi target. Motivasi ini sering datang dari santri senior atau teman sebaya yang sudah memiliki hafalan lebih banyak, menciptakan dorongan kompetitif yang sehat ("dia bisa, maka aku juga harus bisa"). Ini mengindikasikan bahwa lingkungan pondok yang suportif dan kompetitif juga berperan dalam menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap pencapaian target.

Pendisiplinan lain yang signifikan adalah keharusan berangkat sekolah sebelum jam 7 pagi, yang diatasi dengan kegiatan bersih-bersih sebelum berangkat sekolah. Strategi ini membuat santri tidak tidur kembali setelah mengaji Subuh dan langsung siap-siap ke sekolah, melatih kedisiplinan waktu. Selain itu, belajar bersama dan mengulang pelajaran agama setiap habis Isya, yang didampingi ustadzah, juga membangun tanggung jawab kolektif terhadap proses belajar. Keberadaan pengurus/ustadzah sebagai imam salat berjamaah dan penunjuk santri dalam kepanitiaan juga menjadi bukti peran aktif pimpinan pondok dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi tanggung jawab santri secara langsung.

Faktor Pendukung

Analisis mendalam terhadap tata cara pendidikan di pondok pesantren ini mengidentifikasi sejumlah unsur krusial yang sangat membantu dalam pengembangan rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*) santri. Komitmen filosofis pimpinan lembaga yang melihat pesantren sebagai "benteng terakhir" dalam menghadapi dilema moral generasi kontemporer merupakan unsur pendorong utama. Melalui penggunaan *uswah hasanah*, para pendidik menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang mereka ajarkan, yang mengoperasionalkan visi ini (Ruswandi et al., n.d.). Keterlibatan aktif pengasuh dalam proses penghitungan anggaran untuk setiap kegiatan merupakan ilustrasi nyata penerapan prinsip ini dan menjadi pelajaran yang berguna tentang keterbukaan dan keandalan (*amanah*).

Pembentukan suasana yang kondusif (*bi'ah shalihah*) dengan memadukan kegiatan belajar Al-Qur'an dan kegiatan pesantren lainnya di sore hari dengan kurikulum formal Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di pagi hari memberikan dukungan tambahan. Tujuan dari penjadwalan yang ketat ini adalah untuk memaksimalkan proses pembiasaan (*ta'wid*) dan

menghilangkan waktu luang. Teknik yang efisien untuk mengembangkan karakter dan kebiasaan yang tertanam dalam jiwa siswa adalah metode pembiasaan, yang menekankan pada pengulangan perilaku konstruktif secara teratur (Hanton, 2023). Oleh karena itu, kurikulum utama untuk pendidikan karakter adalah lingkungan pesantren itu sendiri.

Selain itu, "kerja lapangan berbasis kejuruan," sebuah metode yang menjadi ciri khas, digunakan, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam pemeliharaan dan pengembangan fasilitas sekolah asrama. Metode ini secara langsung menerapkan teori pembelajaran berdasarkan pengalaman, yang menyatakan bahwa orang belajar paling baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam pengalaman (Kolb et al., 2014). Memberikan siswa kebebasan dan akuntabilitas penuh untuk bertindak sebagai anggota komite untuk semua acara institusional yang penting mulai dari manajemen anggaran hingga logistik—memperkuat pengalaman ini. Telah dibuktikan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan rasa tanggung jawab kelompok (Anggraeni, 2016) Prinsip-prinsip Islam yang kuat merupakan dasar dari semua metode pengajaran di pesantren ini, dan prinsip-prinsip tersebut ditanamkan melalui studi yang ketat terhadap kitab-kitab Islam klasik, atau "kitab kuning". Pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip hukum Islam, seperti halal-haram dan dosa-pahala, dimaksudkan untuk membantu para siswa mengembangkan mekanisme pengendalian diri internal. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang utuh dengan karakter yang terhormat (*akhlakul karimah*), yang pada akhirnya menghasilkan kepribadian yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan orang lain (Nurhayati & Sabariah, 2024)

Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Selain unsur-unsur yang mendukung, proses pembentukan karakter yang bertanggung jawab juga menemui sejumlah kendala. Latar belakang anak-anak yang sangat beragam menjadi kendala utama pertama dalam hal bakat akademis, antusiasme, dan kesadaran. Keberagaman ini memerlukan strategi yang lebih disesuaikan dan fleksibel. Untuk mengatasi kendala ini, pesantren menggunakan taktik humanis dan diferensiatif daripada pendekatan yang homogen. Dalam proyek kelompok seperti pengabdian masyarakat (*roan*), tugas-tugas disesuaikan dengan kemampuan fisik masing-masing siswa, dan siswa yang kurang termotivasi atau yang lebih sering bertindak agresif ditangani dengan percakapan yang persuasif daripada disiplin yang keras. Kendala berikutnya bersifat eksternal, khususnya dampak negatif dari dunia luar dan pola pikir wali santri yang terkadang menyimpang dari tujuan pesantren. Ditemukan bahwa sebagian wali santri "membela anak-anaknya secara membabi buta" sementara sebagian lainnya bersikap "tidak ikut campur". Menemukan titik temu dengan wali santri melalui wacana dan komunikasi merupakan langkah awal dalam menyelesaikan masalah ini. Namun, pesantren akan mengambil jalan terakhir dengan memulangkan santri (*boyong*) jika tidak ada kesepakatan dan perilaku wali santri dianggap merugikan. Pilihan ini diambil untuk mencegah terjadinya pertikaian yang tidak perlu dan membahayakan integritas lingkungan belajar (*bi'ah shalihah*).

Kemungkinan adanya ketidakseimbangan dalam penerapan sistem penghargaan dan hukuman, di mana hukuman disiplin (*takzir*) kadang-kadang diberikan lebih berat daripada pujian atau hadiah, merupakan kesulitan internal lainnya. Jika hukuman digunakan secara berlebihan, hal itu dapat mendorong kepatuhan yang didasarkan pada rasa takut daripada akuntabilitas yang sejati. Sebaliknya, pesantren secara aktif mendukung dan mengarahkan kemampuan siswa ke dalam upaya konstruktif yang dapat mengarah pada keberhasilan.

Misalnya, siswa didukung sepenuhnya dalam keikutsertaan mereka dalam hadrah dan kompetisi seni lainnya. Sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara hukuman pendidikan (*'iqab*) dan penghargaan (*tsawab*), platform ini berfungsi sebagai sarana yang efisien untuk menghargai kepercayaan diri (Efendi & Charles, 2023).

D. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran di Ponpes Darul Amien dalam membentuk karakter tanggung jawab santri berpusat pada pembiasaan langsung yang konsisten dan pengkondisian lingkungan yang Islami. Strategi ini efektif dalam memecahkan masalah umum seperti kurangnya internalisasi nilai, sikap individualitas, dan ketergantungan santri. Solusi yang diterapkan adalah melalui pembiasaan rutin seperti shalat berjamaah dan pket kebersihan, keteladanan dari para ustadz dan ustadzah, serta peraturan tata tertib bagi para santri. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter tanggung jawab santri serta menciptakan kesadaran dan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta meningkatkan disiplin dan rasa komitmen mereka terhadap tugas. Maka dari itu, Ponpes Darul Amien tidak hanya mengajarkan materi konseptual tentang tanggung jawab, akan tetapi juga mengimplementasikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga santri mempunyai karakter tanggung jawab yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8.
- Anggraeni, A. D. (2016). Pelaksanaan Otonomi Sekolah Di Dalam Upaya. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 173–184.
- Efendi, D., & Charles. (2023). Konsep Hukuman dan Ganjaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i1.417>
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Hamid, A. (2024). Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Di Pesantren: Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian: Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Pesantren, Implikasi terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(6), 58–64.
- Hanton, H. (2023). Pola Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang. *El-Rusyd*, 8(1), 42–55.
- Khasanah, M. N. (2023). *Peran Guru Diniyah dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri*. IAIN Ponorogo.
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential learning theory: Previous research and new directions. In *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles* (pp. 227–247). Routledge.
- Nurazizah, S. (2021). *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Nurda, F. (2021). *Pengelolaan Program Pembinaan Karakter Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darul Amien, Pondok Pesantren Raudhatul Amin, dan Pondok Pesantren Modern Ibnu Mas'ud Puteri)*. Pascasarjana.

- Nurhayati, N., & Sabariah, H. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142–151.
- Rezki, R. (2023). *Implementasi Program Malam Bina Iman Dan Taqwa (Mabit) Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kampala*. Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (n.d.). Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.